

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PROYEK Penguatan Profil PELAJAR PANCASILA

Reksa Adya Pribadi¹, Nursyifa Fadilla Adieza Putri²,

Tasya Putri Ramadhanti³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: reksapribadi@gmail.com

22272100108@untirta.ac.id

2227210096@untirta.ac.id

Abstract. *The erosion of character values in students is caused by the rapid development of technology. To maintain the character values of students, of course, requires national education. To perfect the implementation of national education in an effort to improve the character values of students, the Minister of Education and Culture (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim has made the Pancasila Student Profile as one of the Vision and Mission of the Ministry of Education and Culture. Thus, this study aims to obtain a more complete and in-depth description of the role of teachers in instilling the character values of students through P5. The method used in this research uses a qualitative descriptive approach method that focuses on teachers and fourth grade students at SDN Sumampir, using interview and observation techniques. Based on the results of interviews and observations, the results show that teachers have fully played a role in instilling the character values of students as seen from the growth of the values of the dimensions of the Pancasila learner profile in students, namely faith, devotion to God Almighty, and noble character, global culture, independence, mutual cooperation, critical reasoning, and creativity.*

Keywords: *Character Values, Pancasila Student Profile, Project, Teacher Role.*

Abstrak. Lunturnya nilai-nilai karakter yang ada pada peserta didik salah satunya disebabkan oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Untuk mempertahankan nilai-nilai karakter peserta didik, tentu memerlukan adanya pendidikan Nasional. Untuk menyempurnakan pelaksanaan pendidikan nasional dalam upaya meningkatkan nilai karakter peserta didik, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah deskripsi yang lebih utuh dan mendalam dari peran guru dalam menanamkan nilai karakter peserta didik melalui P5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada guru dan peserta didik kelas IV di SDN Sumampir, dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, didapatkan hasil bahwa guru telah sepenuhnya berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik yang terlihat dari tumbuhnya nilai-nilai dimensi profil pelajar pancasila pada peserta didik yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekhaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Kata kunci: Nilai Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Proyek, Peran Guru

PENDAHULUAN

Persaingan di era globalisasi pada saat ini, menuntut setiap negara agar memiliki sumber daya yang berkualitas. Salah satu sumber daya yang mampu bersaing di era globalisasi adalah sumber daya manusia. Hal yang berperan penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan mampu membuat manusia menjadi bangsa yang bermartabat serta berkualitas sehingga mampu mengikuti serta memanfaatkan perkembangan dan kemajuan yang ada. Salah satu contoh kemajuan yang sangat pesat pada era globalisasi saat ini ialah berkembangnya teknologi dalam kehidupan. Banyak sekali pengaruh baik atau keuntungan yang diberikan dari berkembangnya teknologi. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perkembangan teknologi juga dapat memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, khususnya anak usia sekolah dasar. Sejatinya, sekolah dasar ialah pendidikan dasar yang menjadi bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang berikutnya.

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini menyebabkan mudahnya budaya-budaya asing yang masuk ke dalam Indonesia, dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Dampak negatif yang diakibatkan oleh masuknya budaya asing di Indonesia juga dapat memengaruhi nilai-nilai karakter yang ada pada peserta didik. Pada saat pandemi *Covid-19*, pembelajaran dilakukan secara *online* (dalam jaringan), dengan demikian peserta didik diharuskan untuk menguasai penggunaan gadget. Namun karena kurangnya pengawasan orang tua dan guru, banyak sekali peserta didik yang menggunakan gadget secara berlebihan tanpa adanya pengawasan dari orang tua di rumah. Menurut Agasi, dkk., (2022:10675), pada saat ini anak-anak atau peserta didik dijadikan sebagai target pasar oleh produsen-produsen gadget, sehingga anak-anak menjadi pengguna gadget yang sangat aktif dibandingkan dengan usia-usia yang lainnya. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi asik dengan dunianya sendiri, sehingga melupakan apa yang menjadi kebutuhan esensialnya, seperti belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, hal ini berpengaruh buruk bagi anak-anak usia sekolah dasar karena akan lebih mudah terpengaruh dengan budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Oleh sebab itu, pendidikan dalam hal ini memerlukan perhatian khusus agar mampu mencegah dampak buruk tersebut, karena anak usia sekolah dasar tidak sepenuhnya mampu memilah dan memilih atau menyaring budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Lunturnya nilai-nilai karakter yang ada pada peserta didik, salah satunya disebabkan oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hal tersebut tentunya memerlukan perhatian yang khusus. Kemampuan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, memerlukan adanya pendidikan nasional. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Pendidikan nasional berperan dan berfungsi untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, serta membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Japar, dkk., 2018:2).

Pendidikan yang ada di Indonesia tentunya memiliki acuan atau pedoman sebagai sarana untuk mengukur kemampuan diri dalam mencapai tujuan pendidikan yang disebut dengan kurikulum. Pada saat ini, pendidikan di Indonesia telah menetapkan kurikulum merdeka sebagai upaya untuk mengatasi masalah *learning loss* pada peserta didik karena adanya pandemi *Covid-19*. Untuk menyempurnakan pelaksanaan pendidikan nasional dalam upaya meningkatkan nilai karakter peserta didik, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Adapun yang melatarbelakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan (Kahfi, 2022:139).

Pengimplementasian kurikulum dalam pendidikan tentunya tidak terlepas dari peran guru yang ada di sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena gurulah yang berperan sebagai pendidik untuk memberi ilmu dalam proses pendidikan. Selain bertugas untuk mendidik, guru juga berperan sebagai tokoh penting dalam membentuk karakter peserta didik terutama pada peserta didik di sekolah dasar. Gurulah yang menanamkan nilai-nilai terpuji bagi peserta didik, serta memperbaiki perilaku yang kurang terpuji dan menjelaskan apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Berdasarkan pernyataan tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki

tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai karakter untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Dengan adanya kebijakan Kemendikbud tentang Profil Pelajar Pancasila tersebut, para guru harus mampu memahami hal tersebut dan mampu menerapkannya di sekolah, namun tidak semua guru mengenal profil pelajar pancasila, dan dapat berperan dengan baik dalam menerapkan proyek penguatan profil pancasila sebagai upaya menanamkan nilai karakter peserta didik di sekolah dasar. Berdasarkan uraian telah dipaparkan, kajian ini membahas tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai karakter peserta didik kelas IV melalui pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD Negeri Sumampir.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan dikarenakan sesuai dengan permasalahan yang dikaji yaitu untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai karakter peserta didik melalui P5 dan mendeskripsikan hasil penerapan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Sumampir. Fokus penelitian kami ialah guru dan peserta didik kelas IV di SD Negeri Sumampir. Dengan demikian dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan ialah menggunakan teknik wawancara dan observasi. Kegiatan wawancara dilakukan peneliti bersama guru kelas IV sebagai narasumber penelitian untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam mengimplementasikan P5 sebagai upaya penanaman nilai karakter peserta didik. Sedangkan observasi yang peneliti lakukan berfokus pada hasil dari pengimplementasian P5 pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Sumampir. Pada tahap observasi, peneliti terlibat langsung dengan objek yang diamati yaitu peserta didik kelas IV. Observasi dilaksanakan secara langsung, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Persaingan di era globalisasi pada saat ini tentu memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberadaan suatu bangsa yang berkualitas berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki oleh seluruh masyarakat. Namun, yang menjadi permasalahan pada saat ini ialah lunturnya nilai-nilai karakter yang diakibatkan oleh perkembangan zaman yang tidak terkendali dengan baik. Tentunya hal ini menyebabkan beberapa hal negatif yang merugikan bangsa kita. Beberapa diantaranya seperti rendahnya kejujuran dan tanggung jawab, adanya rasa benci terhadap perbedaan, maraknya tindak kekerasan yang dilakukan pada kalangan remaja maupun masyarakat, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, rendahnya rasa hormat kepada orang tua, guru, dan juga terhadap satu sama lain, serta masih banyak lagi dampak yang diberikan akibat dari perkembangan zaman. Berdasarkan permasalahan tersebut, pendidikan karakter sangat berperan penting untuk membangun serta menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat suatu bangsa, dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam.

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menanamkan berbagai nilai-nilai karakter serta nilai moral agar mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Menurut Solissa, dkk. (2023) Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan keputusan baik atau buruk serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, adapun pendapat lain menurut Suprayitno, dan Wahyudi (2020:6) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter ialah usaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik "*habituation*" sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berakademis yang dapatkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Sejatinya sekolah tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu saja, tetapi sekolah juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempelajari serta menanamkan nilai-nilai karakter.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter merupakan hal yang utama dan menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan untuk mendidik peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter memiliki berbagai tujuan yang diharapkan dapat terpenuhi. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik, agar memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya, akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam diri untuk mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat (Mustoip, S., dkk., 2018:59). Adapun pendapat lain menurut Abidin, A. (2018:188) yang memaparkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga menjadi manusia yang unggul dan berkualitas. Sehingga, untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang karena dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari proses pengumpulan data, diketahui bahwa tidak sedikit guru yang mengeluhkan perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dasar, seperti penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan. Tentunya hal ini disebabkan karena peserta didik usia sekolah dasar tidak sepenuhnya mampu memilah dan memilih dampak-dampak yang disebabkan oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri Sumampir, yaitu Ibu Lusi Amaliyah yang merupakan narasumber, beliau mengungkapkan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukannya penanaman nilai-nilai karakter secara lebih mendalam yang dilaksanakan melalui pendidikan karakter, karena pendidikan karakter pada peserta didik usia sekolah dasar dianggap mampu dijadikan sebagai bekal dasar yang menjadi acuan dalam berperilaku baik di kehidupan sehari-hari. Selaras dengan pemaparan tersebut, Mustoip, S., dkk. (2018:4) mengungkapkan bahwa diperlukannya perhatian khusus untuk pendidikan karakter di sekolah dasar agar mampu membentuk pondasi akhlak yang mulia bagi peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebaikan serta mampu menerapkan kebaikan yang diajarkan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki moralitas dan nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Salah satu upaya yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 memberikan kerangka kerja yang menyeluruh untuk mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mengedepankan pembentukan karakter. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Permendikbudristek no. 56/M/2022 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan *co-teaching* berbasis proyek yang bertujuan untuk penguatan upaya, kompetensi dan karakter sesuai dengan Pancasila yang disusun oleh Standar Kompetensi Lulusan Profil Pelajar Berprestasi. Sebelumnya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hanya dilaksanakan di sekolah penggerak. Namun pada tahun ajaran 2022/2023 P5 berlaku untuk semua sekolah dengan kurikulum merdeka (Tutty, A. dkk., 2023:76). Dengan demikian, P5 diperlukan untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini merupakan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh peserta didik sehingga mereka dapat mengamati, memahami serta memikirkan solusi tentang masalah yang ada kehidupan disekitarnya. Kementerian Pendidikan Nasional (2019) menengaskan bahwa ada beberapa prinsip dari pendidikan karakter, yaitu berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar, dan proses pendidikan karakter dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Pada dasarnya tujuan dari penguatan profil Pancasila ini ialah untuk menanamkan nilai-nilai yang tertuang dalam dimensi profil pelajar Pancasila ke diri peserta didik melalui kegiatan proyek. Melalui kegiatan proyek, peserta didik dapat belajar dalam situasi belajar yang fleksibel, interaktif dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi (Sulastri, dkk., 2022:418).

Menurut Susilawati, dan Sarifuddin (2021:161), Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi dan beberapa elemen di dalamnya, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekhaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pelajar Pancasila wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Profil yang pertama yang berorientasi pada nilai sila Pertama Pancasila. Ini menjadi paling penting yang akan mendasari lima profil lainnya, karena sila pertama memiliki tingkat dan bobot nilai tertinggi karena jelas mengandung nilai religus,
2. Berkebhinekaan global, hakikat profil yang kedua ini mengandung arti bahwa Pelajar Pancasila harus mengenal dan menghargai berbagai budaya yang ada, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi antarbudaya.
3. Mandiri, yang artinya Pelajar Pancasila mampu memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta memiliki regulasi diri.
4. Bergotong Royong, maksudnya ialah Pelajar Pancasila mampu menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan kepedulian dengan melakukan gotong royong atau saling membantu satu sama lain.
5. Bernalar kritis, artinya bahwa Pelajar Pancasila mampu menganalisa dan mengevaluasi semua informasi maupun gagasan yang diperoleh dengan baik secara kritis.
6. Kreatif, maksudnya bahwa Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang dapat mengasah kemampuan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, serta mampu menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal.

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Lusi sebagai guru kelas IV di SD Negeri Sumampir, dapat diketahui bahwa P5 mampu mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter peserta didik dalam membentuk pribadi peserta didik yang tangguh, kuat, cerdas, dan berakhlak mulia. Beliau menyampaikan bahwa sistem dalam satu semester pembelajaran di SDN Sumampir, 75% untuk mata pelajaran umum, sedangkan 25% untuk P5. Jadi, ketika mata pelajaran umum telah sepenuhnya dilaksanakan, barulah P5 di SDN Sumampir berlangsung di akhir semester, dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan. Menurut pemaparan Ibu Lusi, penerapan P5 sangatlah penting karena P5 mampu membentuk karakter peserta didik,

menggali kemampuan minat dan bakat peserta didik, serta mampu membangun rasa percaya diri peserta didik. Dalam penerapan P5, guru berupaya menciptakan kegiatan yang mampu membuat peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Sebagai warga negara Indonesia, peserta didik harus diajarkan sedari dini untuk menjunjung tinggi nilai-nilai, terutama kebhinekaan. Untuk menunjang rasa cinta tanah air pada peserta didik, kegiatan P5 di SDN Sumampir pada semester 2 ini bertema Bhineka Tunggal Ika. Dalam kegiatan P5, guru membagi peserta didik kelas IV kedalam beberapa kelompok sesuai dengan suku atau daerah asalnya seperti Sunda, Jawa, Banten, Palembang, Kalimantan, dan lain sebagainya. Masing-masing kelompok diminta untuk mendemonstrasikan ciri khas daerahnya melalui beberapa kategori kegiatan, seperti berpidato dengan bahasa daerah, menarikan tarian daerah, menyanyikan lagu daerah, hingga memperkenalkan baju adat khas daerahnya tersebut. Bu Lusi memaparkan bahwa beliau dan guru kelas IV lainnya, memerlukan waktu kurang lebih 3 minggu untuk berlatih hingga peserta didik mampu menampilkan hasil kelompoknya pada pentas seni, sebagai hasil akhir dari kegiatan P5 di SDN Sumampir. Ibu Lusi juga menyampaikan bahwa dengan adanya kegiatan P5 tersebut, peserta didik mampu mengeksplorasi berbagai keunikan dan ciri khas yang ada pada daerah-daerah yang ada di Indonesia, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui budaya daerahnya saja, melainkan mampu mengetahui segala jenis budaya yang ada di Indonesia secara langsung. Dengan demikian, peserta didik mampu meningkatkan rasa cinta tanah air pada dirinya dan dapat menghargai perbedaan budaya serta adat istiadat daerah lain.

Sejalan dengan uraian di atas, Widyatama, dan Suhari (2023:175) berpendapat bahwa diperlukan adanya penguatan pendidikan karakter, terutama karakter cinta tanah air bagi peserta didik agar memiliki rasa kebanggaan dalam menghargai dan melestarikan identitas serta jadi diri bangsanya. Pendidikan karakter cinta tanah air perlu untuk ditanamkan bukan didasarkan pada teori saja, tetapi juga praktik. Pendidikan karakter di sekolah, tidak semata-mata pada teori pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, budi pekerti, dan praktik langsung. Sama halnya dengan kegiatan P5 di SDN Sumampir yang mengadakan pentas seni sebagai bentuk praktik langsung dari hasil akhir dari kegiatan P5.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penulis melihat langsung hasil akhir P5 di semester 2 yang di tampilkan oleh peserta didik dalam kegiatan pentas seni yang dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2023. Peserta didik terlihat sangat antusias dan totalitas dalam menampilkan berbagai penampilan yang telah dipersiapkan selama kegiatan P5 berlangsung. Menurut pemaparan Ibu Lusi, karena peserta didik mampu menampilkan berbagai penampilan dengan sangat maksimal, beberapa peserta didik diminta untuk menampilkannya kembali pada saat acara pelepasan siswa-siswi kelas VI SDN Sumampir. Oleh sebab itu, P5 mampu membuat peserta didik sangat tertarik dan mampu meningkatkan minat belajarnya, karena mereka terlibat langsung dalam mempelajari berbagai ciri khas dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia.

Selain memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanamkan nilai kebhinekaan global, kegiatan P5 yang ada pada SD Negeri Sumampir juga memberikan dampak positif serta manfaat yang baik bagi peserta didik. Salah satunya yaitu peserta didik mampu terbuka untuk saling bekerja sama dan kreatif sehingga dapat memperkuat karakter dan memperkuat nilai Profil Pelajar Pancasila. Adapun pendapat menurut Zuhriyah, dkk. (2023:324) yang memaparkan bahwa manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ialah untuk memberikan ruang bagi seluruh warga satuan pendidikan agar dapat mempraktikkan dan mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan Indonesia yaitu untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. P5 merupakan salah satu upaya untuk menjadikan peserta didik yang mampu mewujudkan visi dari pendidikan Indonesia tersebut, yaitu menjadi peserta didik yang unggul dan produktif, serta dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkesinambungan.

Peran Guru

Salah satu profesi yang membantu mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan adalah guru. Guru merupakan sosok manusia yang menempati urutan utama dan pemegang peran penting dalam pendidikan yang memberikan perlindungan, pendidikan, dan pengajaran. Sebagian besar masyarakat kita menilai bahwa tugas seorang guru hanya mengajar saja, padahal peranan guru bukan hanya sekedar mengajar dengan artian hanya memberikan ilmu saja, namun seorang guru juga berperan untuk mendidik para peserta didik menjadi manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlakul karimah.

Menurut Safitri, D. (2019) dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional", memaparkan bahwa terdapat beberapa peran guru, yaitu sebagai berikut:

- 1 Sebagai pengajar, yang memberikan pengajaran tentang suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
- 2 Sebagai pendidik, yang mendidik peserta didik agar bertingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- 3 Sebagai pembimbing, yang mengarahkan peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan.
- 4 Sebagai motivator, yang memberikan motivasi agar meningkatkan minat belajar serta meningkatkan rasa semangat kepada peserta didik dalam belajar.
- 5 Sebagai teladan, yang menjadi contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik.
- 6 Sebagai administrator, yang mencatat perkembangan para peserta didik.
- 7 Sebagai evaluator, yang menilai dan mengevaluasi proses belajar peserta didik.
- 8 Sebagai inspirator, yang menginspirasi peserta didik agar memiliki tujuan di masa depan.

Sebenarnya ada banyak sekali peran seorang guru dalam dunia pendidikan. Tidak hanya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga seringkali menjadi panutan bagi anak didiknya. Sekolah dasar merupakan tahap awal dalam pendidikan formal yang diberikan guru pada peserta didik. Selain memberikan pengetahuan akademis dasar, guru sekolah dasar juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan moral dan pembentukan karakter pada usia ini merupakan fondasi yang akan membentuk kepribadian dan perilaku anak di masa depan. Dengan demikian, guru di sekolah dasar juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan pendekatan yang interaktif, guru dapat membantu anak-anak memahami pentingnya nilai-nilai seperti integritas, bertanggung jawab, rasa hormat, dan menghargai perbedaan.

Guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara akademis maupun nonakademis saja, tetapi guru juga harus menjadi contoh atau model bagi peserta didik/peserta didik. Guru merupakan figure yang digugu dan ditiru serta mempunyai peran dan pengaruh yang sangat kuat bagi peserta didik. Digugu dapat diartikan sebagai apa saja yang disampaikan oleh guru, baik lisan maupun tulisan dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru artinya sebagai

seorang guru harus menjadi suri tauladan dalam setiap perbuatannya. Oleh sebab itu, guru harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku maupun berkata.

Dalam upaya menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter, guru perlu memahami dan menanamkan secara lebih mendalam mengenai pendidikan karakter yang akan diberikan kepada peserta didik. Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter di Indonesia, pemerintah telah menghadirkan Kurikulum Merdeka beserta program pendidikan yang berfokus pada karakter peserta didik, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program P5 ini merupakan salah satu sarana untuk mencapai berbagai target dalam menanamkan nilai karakter peserta didik, terutama karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Setyaningsih, S. dan Wiryanto (2022:3047-3048), peran guru dalam pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik untuk mendukung profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memberikan nasehat. Nasehat merupakan salah satu bentuk pembinaan kepada peserta didik agar tidak berbuat kesalahan. Guru harus mampu mengamati dan membinanya dengan cara yang baik, dan juga memberikan motivasi karena motivasi sangat berpengaruh bagi psikologi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
2. Toleransi. Sikap toleransi merupakan salah satu ciri karakter bangsa yang harus dimiliki setiap manusia. Guru harus berperan dalam memberi pemahaman kepada peserta didik, seperti mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan keyakinan yang ada, tidak membedakan teman di sekolah, mampu menjaga perasaan dan saling menghargai, serta saling menghormati satu sama lain.
3. Disiplin. Kedisiplinan sangat penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah, salah satu contohnya adalah jika waktunya shalat, kegiatan belajar mengajar harus dihentikan dan peserta didik bergegas untuk melakukan shalat berjamaah, waktu masuk sekolah tidak boleh terlambat, dilarang membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang disiplin.
4. Cinta tanah air. Untuk menanamkan rasa cinta tanah air, dapat diterapkan kepada peserta didik dengan merayakan hari kemerdekaan Indonesia pada setiap bulan Agustus, serta banyak sekali agenda lain yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari proses pengumpulan data, diketahui bahwa peran guru dalam mendidik peserta didik sangat berpengaruh terhadap karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Sebagai tokoh otoritas di lingkungan sekolah, guru menjadi model bagi peserta didik baik dari aspek positif maupun negatif serta turut memberikan gambaran hidup bagi peserta didik. Mereka harus mengamalkan nilai-nilai seperti kesopanan, kejujuran, kerjasama, dan empati dalam tindakan sehari-hari mereka. Melalui pemodelan yang konsisten, guru dapat menginspirasi anak-anak untuk meniru perilaku positif tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Lusi mengungkapkan bahwa dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka, guru di kelas IV telah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai penerapan pendidikan karakter pada peserta didik. Guru kelas IV menyebutkan bahwa sebelum melaksanakan P5, guru selalu melakukan persiapan seperti menyusun Rencana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun persiapan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan P5. Dalam pelaksanaannya, Ibu Lusi mengatakan bahwa guru sangat berperan penting dalam keberlangsungan kegiatan P5. Pada awal pertemuan, guru tentunya akan memperkenalkan terlebih dahulu mengenai berbagai macam daerah-daerah yang ada di Indonesia, hal ini dilakukan dalam upaya untuk membekali peserta didik dengan teori pengetahuan secara dasar. Beliau juga menyampaikan bahwa selama kegiatan P5, guru kelas IV di SDN Sumampir setiap harinya berperan sebagai pembimbing untuk mengarahkan peserta didik dalam berdiskusi dan bekerja sama antar anggota kelompok. Bu Lusi juga memaparkan bahwa dalam kegiatan P5, peserta didik tidak hanya terfokus pada satu kegiatan saja, melainkan juga diselingi dengan kegiatan lain seperti, kerja bakti membersihkan kelas, makan bekal bersama, menggunakan batik, dan kegiatan lainnya sebagai bentuk peran guru untuk menanamkan rasa cinta lingkungan, gotong royong, kebersamaan, hingga rasa cinta tanah air.

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat bahwa guru telah berperan sangat baik dalam kegiatan P5. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peran guru yang selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan P5. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan waktu untuk berdiskusi bersama terkait kendala apa saja yang dialami oleh masing-masing kelompok, serta guru juga menanyakan sejauh mana progres yang telah dicapai. Tentunya guru membantu kelompok yang mengalami

kendala dengan memberikan solusi atau mencari jalan keluar dari permasalahan yang di alami. Selain itu, guru kelas IV di SDN Sumampir juga memberikan motivasi dan menyemangati peserta didik dalam mempersiapkan penampilan yang akan mereka tampilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Safitri, D. (2019), yang mengemukakan beberapa peran guru, beberapa diantaranya yaitu sebagai evaluator yang berperan dalam menilai dan mengevaluasi proses belajar peserta didik serta sebagai motivator yang berperan untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan minat belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik, diperlukan adanya pendidikan nasional yang diperkuat melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Bentuk-bentuk penanaman nilai karakter pada peserta didik kelas IV di SDN Sumampir sudah terlaksana dengan baik, yang ditunjukkan dari adanya aktivitas yang dilakukan sesuai dengan 6 dimensi profil pelajar pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekhaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk menunjang tercapainya penanaman nilai karakter peserta didik melalui P5, peran guru merupakan salah satu poin yang berpengaruh penting dalam berlangsungnya kegiatan P5. Guru berperan sebagai pendidik dalam memberikan teori pengetahuan dasar, berperan untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, berperan sebagai motivator untuk memberikan motivasi dan meningkatkan minat belajar peserta didik, berperan sebagai teladan yang baik bagi peserta didik, sebagai administrator yang memperhatikan perkembangan peserta didik, berperan sebagai evaluator yang melakukan penilaian dan mengevaluasi proses belajar peserta didik, serta guru juga berperan sebagai inspirator yang menginspirasi hal-hal positif pada peserta didiknya. Dengan demikian kegiatan P5 yang telah dirancang dan diimplementasikan, mampu meningkatkan nilai karakter pada peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 188. <http://dx.doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Agasi, D., dkk. (2022). Pengaruh Pemakaian Gadget pada Peserta Didik Sekolah Dasar Berkaitan dengan Perkembangan Psikologinya. *Jurnal Tambusai*, 6(2), 10675. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4133>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik Di Sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 139. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Mustoip, S., dkk. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indagiri Dot Com.
- Setyaningsih, S. & Wiryanto. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3047-3084. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>
- Solissa, E., dkk. (2023). Components of Contextual Teaching and Learning as The Basis for Developing a Character Education Model. *Jurnal Etika Demokrasi*, 8(1). <https://doi.org/10.26618/jed.v8i1.9758>
- Sulastri, dkk. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 7(3), 418. <http://dx.doi.org/10.29210/30032075000>
- Suprayitno, A. & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: Deepublish.
- Susilawati, E. & Sarifuddin, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 161. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Tutty, A., dkk. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Standar Nasional Pendidikan*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Widyatama, P. & Suhari. (2023). Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial*, 3(2), 175.
- Zuhriyah, I., dkk. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Studi di SMA Negeri 4 Probolinggo. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 324. <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v6i2.319-328>